

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Glaukoma merupakan salah satu penyakit kronik pada sistem penglihatan yang bersifat progresif, secara berangsur-angsur penglihatan penderita semakin berkurang bahkan dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan atau kebutaan jika tidak segera ditangani. Glaukoma adalah penyakit yang merusak saraf optik mata ketika cairan menumpuk di bagian depan mata. Cairan ekstra tersebut meningkatkan tekanan dimata, sehingga merusak saraf optik (American Academy of Ophthalmology, 2023). Glaukoma merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup. Penyakit kronis dapat mengakibatkan gangguan psikologis diantaranya yaitu kecemasan.

Situasi ini akan mempengaruhi proses berpikir menjadi maladaptif sehingga timbul masalah kecemasan pada pasien glaukoma. (Stuart, 2013) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan perasaan khawatir yang tidak jelas, diiringi dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, terisolasi serta merasa tidak aman. Kondisi emosional seperti kecemasan mempengaruhi neurotransmitter dan perangsang sistem saraf otonom serta dapat meningkatkan tekanan intraokular sehingga mengakibatkan gangguan aliran darah (Shin et al., 2021). Kecemasan yang dirasakan oleh pasien merupakan respon dari persepsi ancaman yaitu kebutaan.

Kecemasan berlebih dapat mengganggu keseimbangan pada medula adrenal karena bertanggung jawab atas keseimbangan biologis tubuh seperti pengaturan tekanan intraokuler dan aliran darah (Siswoyo, et al 2021). Kecemasan berlebih juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga mempengaruhi status hemodinamik pasien sebagai konsekuensi dari stimulasi simpatis, parasimpatis, dan endokrin. Prevalensi kecemasan berdasarkan penelitian di Eropa oleh Peter di Katolik University di hongaria 2021 menunjukkan 30% sampai 64% pasien glaukoma yang mengalami kecemasan. Penelitian serupa yang dilakukan di Malaysia sebanyak 122 (78,7%) pasien diklasifikasikan memiliki kecemasan minimal 21 (13,5%) dengan kecemasan ringan, 6 (3,9%) dengan kecemasan sedang, dan 6 (3,9%) dengan kecemasan berat (Siswoyo, et al 2021). Upaya untuk menurunkan kecemasan pada pasien glaukoma dapat dilakukan dengan memberikan intervensi terapi komplementer yaitu, pemberian terapi relaksasi, terapi musik, terapi hypnosis, teknik distraksi dengan tujuan untuk membuat pasien lebih rileks. (PPNI,2016).

Selain mengalami kecemasan, kondisi psikologis pada pasien glaukoma sering mengalami ketidak yakinan serta keraguan akan keberhasilan pengobatan, kondisi tersebut salah satunya difaktori oleh rendahnya efikasi diri. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan bagian dari hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, serta pengharapan sejauh mana individu memperkirakan kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang dilakukan untuk

mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri merupakan kekuatan dalam diri yang membuat pasien yakin bisa menghadapi penyakitnya dan bisa kembali beraktivitas. Jika pasien yakin bahwa pengobatan awal akan meminimalkan kebutaan, maka pasien akan memiliki keyakinan terhadap kemungkinan hasil yang ingin dicapai. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan, semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan. Efikasi diri berhubungan dengan kecemasan pada pasien glaukoma karena efikasi diri berperan penting dalam mengendalikan kecemasan.

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan terbanyak setelah katarak. Glaukoma menyumbang 12,3% dari total kasus kebutaan. Kondisi kebutaan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, peningkatan risiko jatuh dan patah tulang, serta peningkatan depresi, sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup pasien. Hal tersebut tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan SDG 3 (*Good health and well-being*) dengan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penderita gangguan penglihatan, WHO menargetkan kesehatan mata sebagai bagian dari *Universal Health Coverage* (IAPB,2020). Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan akses layanan kesehatan mata yang berkualitas mulai dari promosi kesehatan, pencegahan, pengobatan, hingga rehabilitasi, upaya pemerintah dalam hal ini yaitu memberikan akses layanan kesehatan mata melalui Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

*World Health Organization* (2023) memperkirakan 57,5 juta orang di seluruh dunia menderita glaukoma. Setidaknya 50% orang penderita glaukoma dinegara maju tidak menyadari menderita glaukoma dan jumlah ini dapat meningkat menjadi 90% di negara-negara berkembang. Di dunia, dari 39 juta kasus kebutaan, sebanyak 3,2 juta disebabkan glaukoma (Kementrian Kesehatan RI, 2024). Di Indonesia, kasus glaukoma setiap tahun mengalami peningkatan. Penderita glaukoma kebanyakan terdiagnosis ketika telah berada di stadium lanjut atau sampai terjadi kebutaan. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi kebutaan di Indonesia adalah sebanyak 0,9%. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 0,4%.

Menurut hasil RISKESDAS tahun 2013, prevalensi glaukoma pada beberapa kota di Jawa Barat, hasil tertinggi adalah Kota Sukabumi yaitu sebesar 36,9%, dan posisi kedua yaitu Kabupaten Cirebon sebesar 13,5%, sedangkan di Kota Cirebon sendiri sebesar 3,6% (Primanagara & Tyas 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa Klinik Indera Kota Cirebon menerima rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama, dan puskesmas yang mengalami gangguan sistem penglihatan dengan jumlah kunjungan pasien glaukoma pada bulan Januari 2024 dengan total kunjungan 55 pasien pasien , pada bulan Februari sebanyak 53 pasien, dan pada bulan Maret 2024 dengan total kunjungan 31 pasien di Klinik Indera Kota Cirebon (Klinik Indera Kota Cirebon, 2024).

Berdasarkan fenomena dan masalah diatas terkait efikasi diri yang berkaitan dengan kecemasan pada pasien glaukoma, maka dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Klinik Indera Kota Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, guna mengetahui efikasi diri pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon
2. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon;
3. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pengembangan mahasiswa dalam konsep dasar keperawatan. Serta diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca dan mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan paliatif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1) Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat meningkatkan efikasi diri sehingga dapat menurunkan kecemasan pada pasien glaukoma .

##### 2) Bagi Klinik Indera Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan menerapkan program-program berbasis *Evidence Base Practice* pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon.

##### 3) Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan asuhan keperawatan secara holistik yang berkaitan dengan kecemasan pada pasien glaukoma.

##### 4) Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk peningkatan pengajaran dalam psikologis yang berfokus pada efikasi diri dan kecemasan pada pasien paliatif. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan referensi metode penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

#### 5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan topik yang sama.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Siswoyo, S., Kushariyadi, K., Dewi, S. R., Atmoko, I. P., & Supriyanto, S. (2021). Melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kecemasan Dengan Nyeri Pada Pasien Glaukoma Di Poli Mata Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember, yang dipublikasikan oleh Ikatan Perawat Mata Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan nyeri pada pasien glaukoma di RS dr. Soebandi Jember dengan menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* didapatkan hasil sampel yakni 85 responden. Instrumen yang digunakan adalah ZRAS untuk mengukur kecemasan dan NRS untuk mengukur nyeri. Analisa data yang digunakan adalah *spearman rank*.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel variabel satu (Kecemasan), Analisa data menggunakan *spearman rank* dengan populasi pasien glaukoma, instrumen penelitian untuk kecemasan menggunakan kuesioner ZRAS.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada waktu penelitian, tempat penelitian di Klinik Indera Kota Cirebon, teknik sampling menggunakan *total sampling*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner GSES (*General Self Efficacy Scale*).

2. Siswoyo, S., Kushariyadi, K., & Joni, D. I. R. (2021). Melakukan penelitian yang berjudul *Relationship between Self-Efficacy and Anxiety Level in Pre Operative Cataract Patient at Balung Hospital Jember* yang dipublikasikan pada jurnal *NurseLine*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada pasien katarak pra operasi di RS Balung Jember, desain penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pra operasi katarak di RS Balung Kabupaten Jember, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 63 sampel . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner APAIS (*Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*). Analisa data menggunakan korelasi *spearman rank*.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel satu (Efikasi Diri) dan variabel dua (Kecemasan), desain penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* , analisa data menggunakan korelasi *spearman rank*.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada judul, peneliti akan meneliti pada pasien glaukoma, waktu penelitian, tempat penelitian di Klinik Indera Kota Cirebon, populasi pada penelitian ini adalah pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*, instrumen penelitian kuesioner efikasi diri (GSES) dan kuesioner kecemasan (APAIS).

3. Shin, D. Y., Jung, K. I., Lopilly, T. H. Y., Kee, T. C. (2021). Melakukan penelitian yang berjudul *The Effect of Anxiety and Depression on Progression of Glaucoma* yang dipublikasikan dalam jurnal *Scientific Reports*, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kecemasan dan depresi mempengaruhi perkembangan glaukoma. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus-kontrol retrospektif . Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 251 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan *Beck Anxiety Inventory* (BAI) dan *Beck Depressive Inventory-II* (BDI-II) digunakan untuk menilai kecemasan dan depresi pada pasien glaukoma. Analisa data menggunakan regresi linear.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada judul, peneliti akan meneliti pada pasien glaukoma, variabel satu (kecemasan).

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabel dua (depresi), waktu penelitian, tempat penelitian di Klinik Indera Kota Cirebon dengan populasi pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon

menggunakan total sampel, Metode penelitian ini menggunakan studi kasus-kontrol retrospektif. Instrumen penelitian ini menggunakan *Beck Anxiety Inventory* (BAI) dan *Beck Depressive Inventory-II* (BDI-II) digunakan untuk menilai kecemasan dan depresi pada pasien glaukoma. Analisa data menggunakan regresi linear.

4. Syafira, B. A., & Dewi, S. C. (2022). Melakukan penelitian yang berjudul *Self Efficacy* Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal yang dipublikasikan dalam Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan *general anastesi* di RSUD Kardinah Tegal. Metode penelitian ini kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 75 orang yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner modifikasi *General Self efficacy* (GSE) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*.

Persamaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada variabel variabel satu (Efikasi Diri), dua (Kecemasan), metode penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross sectional*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner modifikasi *General Self*

*Efficacy* (GSE), analisa data menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*.

Perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada judul, peneliti akan meneliti pada pasien glaukoma, waktu penelitian, tempat penelitian di Klinik Indera Kota Cirebon, teknik sampel menggunakan *teknik sampling* pada pasien glaukoma di Klinik Indera Kota Cirebon.